

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan formal di sekolah menjadi suatu hal yang penting bagi siswa. Dengan adanya pendidikan juga dapat memudahkan siswa untuk berkembang, saling memahami, dan bertoleransi dengan siswa lainnya. Selain mendapat pendidikan formal yang baik, siswa juga mendapat berbagai pengetahuan yang tidak didapatkan dalam pembelajaran di kelas. Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memiliki tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.

Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Menurut Dr. Martin Luther King (Adhim, 2011, hal. hal 30) mengatakan:

“intelligence plus character.....that is the goal of true education” yang artinya (kecerdasan yang berkarakter.....adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Saat ini di Indonesia masih terdapat beberapa kasus penyimpangan atau pelanggaran di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh kasus yang seringkali terjadi di sekolah. Seperti kekerasan dan vandalisme yang semakin meningkat di kalangan remaja. Selain itu juga, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru.

Seperti yang kita ketahui, bahwa pendidikan karakter menjadi tujuan utama dari mata pelajaran PKn di sekolah yang mengembangkan nilai dan sikap. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tiga fungsi pokok, yaitu *civic education*, *civic skill* dan *civic responsibility*. Akan tetapi, pada saat ini PKn lebih banyak berorientasi pada penguasaan materi atau *text book* saja. Pendidikan karakter sekarang ini masih terbatas

pada tahap penanaman nilai-nilai karakter saja, sehingga sebagian besar sekolah dalam melaksanakan pembelajaran PPKn masih terfokus pada hafalan atau *text book* dan belum mencapai tahap penanaman yang dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan siswa, sehingga yang terjadi sekarang ini pelaksanaan pembelajaran PPKn sebagai pendidikan karakter belum mengarah pada pembentukan karakter. Karakter yang diperoleh melalui tahap *education* atau pengetahuan kemudian menuju pada tahap *acting* atau perilaku yang akhirnya akan menuju pada tahap kebiasaan (*habit*).

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus berkelanjutan pada tahap perasaan moral dan perbuatan moral agar siswa mampu memahami, merasakan dan melaksanakan tentang nilai-nilai kebaikan yang ada. Saat pendidikan mengenai karakter telah diperoleh melalui pelajaran di dalam kelas maka selanjutnya menjadi kewajiban sekolah untuk memfasilitasi pengembangan pengetahuan karakter melalui kegiatan di luar kelas. Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam usaha kegiatan pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan yang menyatakan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan merupakan organisasi resmi di sekolah. OSIS merupakan sebuah organisasi yang bisa menjadi tempat bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab, kepemimpinan dan demokrasi.

Dalam menjadi *good citizenship*, maka sikap yang harus dimiliki siswa ialah sikap demokratis. Menurut pendapat Winarno dalam (Nastiti dan Suyanto 2016, hal.284–85), perkembangan baru menunjukkan bahwa demokrasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemerintahan dan sistem politik saja, tetapi demokrasi juga dipahami sebagai sikap hidup atau pandangan hidup demokratis. Demokrasi membutuhkan usaha yang nyata dari setiap warga negara maupun penyelenggara negara untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Kemudian (Diarsih et al., 2015, hal. 27) menyatakan bahwa, demokrasi membutuhkan usaha yang nyata dari setiap warga maupun penyelenggara negara untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga mendukung pemerintahan atau sistem politik demokrasi. Perilaku yang mendukung tersebut tentu saja merupakan perilaku yang demokratis, dimana perilaku demokrasi terkait dengan nilai-nilai demokrasi.

Menurut Lickona dalam (Juwantara, 2019, hal. 161) karakter yang baik terdiri dari tiga hal yaitu, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik lalu

membiasakannya. Peran aktif dari sekolah memang perlu ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Berbagai kegiatan pembinaan siswa menjadi hal yang paling penting dan berkaitan langsung dengan keseharian siswa. Kegiatan pembinaan siswa di sekolah dibagi menjadi tiga yaitu: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan dan pengembangan kegiatan tersebut, tentu membutuhkan wadah yakni Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan suatu organisasi yang berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Pasal 4 Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan dijelaskan bahwa OSIS sebagai organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi resmi dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain. OSIS juga merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang memiliki berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi siswa-siswi di sekolah. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat merasakan berbagai pengalaman, seperti berorganisasi, pengalaman bekerja sama, memiliki sikap demokratis, dan memiliki jiwa toleransi terhadap beragam cara pandang dan pendapat yang berbeda.

Secara umum OSIS memiliki pengertian masing-masing dari setiap hurufnya yaitu: (1) Organisasi adalah kelompok kerjasama antar pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi yang dimaksud yakni sebagai satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama. (2) Siswa merupakan peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah. (3) Intra berarti terletak di dalam, sehingga suatu organisasi siswa yang ada berada di dalam lingkungan sekolah yang bersangkutan. (4) Sekolah yakni satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, nonformal dan informal, yang dalam hal ini terdiri dari Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.

Secara fungsional OSIS merupakan organisasi yang dibentuk sebagai pelaksanaan pendidikan, khususnya pembinaan kesiswaan. Oleh sebab itu, OSIS mempunyai tugas dan kewajiban dalam mengusahakan kelancaran program pengajaran dan pembinaan siswa di sekolah. Usaha yang dilakukan OSIS, dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan OSIS. Salah satu contoh pembinaan siswa di sekolah yaitu memperdalam rasa cinta tanah air, misalnya dengan memperingati hari Kemerdekaan Negara Indonesia. Dalam OSIS, karakter siswa dibentuk menjadi lebih baik sesuai nilai-nilai kebaikan. Kegiatan dalam OSIS ini dapat meminimalisir penyimpangan yang

sering terjadi di sekolah seperti pelanggaran tata tertib, kenakalan remaja, dan lain-lain. Pendidikan karakter yang disampaikan melalui kegiatan OSIS yakni percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, menepati janji (komitmen), disiplin, dan demokratis. Karakter demokratis di sekolah sangat diperlukan bagi seorang siswa agar dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan demokrasi yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan karakter demokratis sangat penting bagi siswa di sekolah. Hal itu dikarenakan siswa merupakan generasi penerus bangsa yang kelak akan meneruskan cita-cita bangsa dan nantinya dapat mempraktikkannya dalam lingkungan masyarakat.

Oleh sebab itu, pengembangan karakter demokratis dengan pendidikan demokrasi melalui mata pelajaran PKn yang dirasa kurang dilaksanakan di kelas, harus terus dilaksanakan di luar kelas yaitu melalui OSIS. Untuk mencapai karakter demokratis yang baik, siswa harus memaksimalkan prosesnya dari kegiatan OSIS ini. Seperti proses dalam merumuskan sebuah program kerja, agenda rapat dan sebagainya. Jika seorang siswa mengikuti OSIS yang memiliki banyak kegiatan dan menyita waktu pembelajaran siswa itu sendiri, maka siswa dilatih juga dalam membagi waktu tanpa mengesampingkan kewajibannya sebagai pelajar. Dalam membentuk karakter siswa, OSIS sangat berperan aktif dalam membentuk karakter demokratis siswa.

Hal ini didukung dari matriks ekstrakurikuler dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Dalam (Supriatna 2010, hal.10) menyatakan bahwa setiap kegiatan dari OSIS dapat mendorong pembentukan karakter siswa, salah satunya demokratis. Karakter merupakan unsur dari kepribadian seseorang, sedangkan karakter demokratis merupakan suatu cara berpikir dan bertindak sesuai dengan hak dan kewajibannya tanpa membedakan dirinya dengan orang lain. Jika pengurus OSIS bersungguh-sungguh menerapkan kegiatannya, akan menumbuhkan karakter yang dibutuhkan dalam menjalani hidup dalam bermasyarakat.

(Djahiri Saputra, 2017, hal.21) menyatakan bahwa sikap demokratis seseorang akan muncul dari cara ia bersahabat, toleransi, bersikap kritis dan kreatif, dan peka terhadap hal yang ada disekitarnya. Selain itu, dapat melihat cara-cara yang tepat dalam memecahkan permasalahan yang timbul dari dirinya maupun lingkungannya, mampu menghargai pendapat, orang lain walau berbeda pendapat, mampu mengeluarkan pendapat secara jelas dan sistematis, dan berkeinginan untuk maju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa demokratis merupakan sikap dari kepribadian seseorang dalam

bersikap atau bertindak. Yakni dapat mengeluarkan pendapatnya serta mampu menghargai pendapat orang lain juga bertanggung jawab.

Demokratisasi di sekolah tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, namun berkaitan dengan keseluruhan dimensi pendidikan, termasuk aspek kelembagaan. Dalam kerangka kelembagaan, sebuah sekolah layak disebut sebagai sekolah yang demokratis bila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) sangat berorientasi normatif, yakni manajemen harus selalu didasarkan pada kesepakatan. Apa pun program yang hendak dikembangkan diimplementasikan harus didasarkan pada kesepakatan seluruh komponen yang ada di sekolah. Ini suatu keharusan tidak hanya menjadi *values*, tetapi juga sebagai sebuah keyakinan bahwa model inilah yang terbaik, (2) pendekatan demokratis sangat layak untuk organisasi dengan para anggota dari kalangan profesional, yakni mereka yang memiliki kemampuan secara teknis dan ketrampilan serta memiliki otoritas dalam keahliannya. Organisasi sekolah dikelola oleh kalangan profesional, karena anak didik memerlukan pembinaan dan pelayanan dari mereka yang memiliki otoritas dalam bidanya, (3) penanaman nilai, kultur dan kebiasaankebiasaan dalam organisasi dilakukan oleh anggota itu sendiri yang sudah dimulai sejak dalam fase pendidikan dan tahun-tahun pertama mereka bekerja, (4) pengambilan keputusan tentang berbagai kebijakan penting dilakukan oleh sebuah komite dan tidak dilakukan secara individual oleh seorang kepala sekolah dengan menggunakan otoritas kepemimpinannya dan semua unsur memiliki wakil dalam komite tersebut yang harus mempertanggungjawabkan keterlibatannya dalam komite terhadap konstituennya, (5) semua keputusan ditetapkan dengan cara konsensus atau kompromi dan sedapat mungkin dihindari polarisasi organisasi karena perbedaan pendapat dan pandangan. Perbedaan dalam proses harus diakhiri dengan konsensus atau kompromi, walaupun terkadang harus menghargai kecenderungan mayoritas (Rasyada, 2004, hal.228–29).

Pada realitanya di SMP Negeri 7 Bandung, terdapat program kegiatan yakni program 3P (Perkenalan, Pertemanan, Persatuan) yang dilaksanakan setiap hari sebelum mulai Kegiatan Belajar Mengajar oleh anggota OSIS. Dalam program ini anggota OSIS dibiasakan untuk saling menghargai, menyapa, dan menegur satu sama lain guna mempererat persatuan seluruh siswa mulai dari kelas VII, VIII dan IX. Dimulai dari senyum, sapa, salam, sopan, santun saat berpapasan di sekolah, hingga teguran untuk siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Siswa yang tidak mengikuti aturan

sekolah seperti menggunakan atribut dengan lengkap akan dikenai hukuman atau sanksi dari sekolah. Melalui program ini akan terjadi pengembangan nilai demokrasi yaitu menghargai pluralisme antara pengurus OSIS dan anggota OSIS. Pengurus OSIS berperan sebagai penegak kedisiplinan (sebagai preventif).

OSIS di SMP Negeri 7 Bandung tidak hanya berperan sebagai wadah organisasi saja, melainkan sebagai wadah untuk berinteraksi dan saling bekerja sama antar siswa. Pembina OSIS sering kali mengajarkan hal-hal penting terkait berorganisasi yaitu kerja sama dan tanggung jawab kepada pengurus OSIS. Hal ini dilakukan karena memiliki tujuan, sehingga pengurus OSIS bisa melakukan tugasnya dengan baik dan kompak dengan pengurus lainnya dalam melakukan kegiatan bersama. Karena pengurus OSIS harus selalu mengedepankan kebersamaan dan kekeluargaan dalam menjalankan setiap program kerja serta bisa merangkul siswa lainnya untuk terlibat aktif dalam kegiatan OSIS.

Berdasarkan kegiatan *observasi* yang telah dilaksanakan oleh peneliti, pada beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung yaitu SMP Negeri 22 dan SMP Negeri 14 pada tahun 2020, terdapat beberapa permasalahan pada siswa yang mengikuti OSIS dipandang hanya sekedar “numpang tenar”. Selain itu juga terdapat hambatan yang ada dalam OSIS seperti perumusan program kerja, perizinan pemakaian logistik, dan sebagainya (Sumber: Pembina OSIS SMP Negeri 7 Bandung). Siswa tersebut mengikuti kegiatan OSIS karena tertarik untuk menambah wawasan dan pengalaman dengan mengikuti kegiatan organisasi. Selain itu ada sebagian siswa yang bersikap acuh tak acuh, kurang menunjukkan sikap hormat pada guru dan kurang peduli dengan lingkungan hidup dan sekitarnya.

Dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti mencetak siswa yang memiliki karakter yang baik, misalnya berani menjadi pemimpin, berani mengungkapkan pendapat, mau menerima saran dan kritik dari orang lain, menghargai pendapat orang lain, memelihara dan menghargai kebersamaan, melatih tanggung jawab, bersikap amanah, bersikap adil, bersikap jujur, dan lain sebagainya. Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Bandung.

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, maka peneliti tertarik meneliti sekolah tersebut karena secara kualitas sekolah tersebut memiliki standar mutu yang baik yang bisa diketahui dari peringkat prestasi sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas, maka menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “PERAN OSIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER DEMOKRATIS SISWA DI SMP NEGERI 7 BANDUNG”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan: “Bagaimana Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Demokratis Siswa di SMP Negeri 7 Kota Bandung”. Untuk mempermudah dan penelitian ini lebih terarah, maka masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

- 1.2.1** Bagaimana Bentuk Kegiatan Program Kerja OSIS di SMP Negeri 7 Bandung?
- 1.2.2** Bagaimana Peran OSIS dalam membentuk Karakter Demokratis siswa SMP Negeri 7 Bandung?
- 1.2.3** Bagaimana Hambatan dan Upaya OSIS dalam membentuk Karakter Demokratis siswa di SMP Negeri 7 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran OSIS dalam membentuk Karakter Demokratis Siswa di SMP Negeri 7 Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggali dan mengkaji informasi tentang:

1. Bentuk Kegiatan Program Kerja OSIS SMP Negeri 7 Bandung.
2. Peran OSIS dalam membentuk karakter demokratis siswa di SMP Negeri 7 Bandung.
3. Hambatan dan Upaya OSIS dalam membentuk karakter demokratis siswa SMP Negeri 7 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan, akan pentingnya demokratisasi di sekolah khususnya pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Demokratis Siswa di SMP Negeri 7 Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis ini diharapkan memberikan informasi dan pengalaman baru bagi pihak pihak yang bersangkutan dan peneliti

1.5 Stuktur Organisasi Skripsi

Untuk memperjelas dalam mengetahui garis besar penyusunan skripsi ini, maka dibuatlah struktur organisasi skripsi. Bagian ini menyajikan tentang urutan penulisan atau sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi mengenai kajian pustaka, landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai Tinjauan Mengenai Peran, Tinjauan Mengenai OSIS, dan Tinjauan Mengenai Karakter Demokratis.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci, termasuk desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi uraian dan pembahasan mengenai hasil penelitian di lapangan.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian di lapangan. Selain itu terdapat kesimpulan-kesimpulan yang peneliti ambil dari analisis data secara keseluruhan serta saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.